

Penerapan Penerapan Model Inkuiri Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Siswa kelas IV SDN Mojolangu 3 Malang

Mutamimaturrosyidah^{1*}, Navik Khusniah², Aisyah Anggraeny³, Budianto⁴, Muh. Arafik⁵

^{1,2,5}Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

^{3,4}SDN Mojolangu 3 Malang - Jl. Candi Mendut No.25, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

E-mail: mutamimaturrosyidah.2431139@students.um.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.3590>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Jul 2026

Revised: 17 Jul 2026

Accepted: 23 Jul 2026

Kata Kunci:

Model Inkuiri
Terbimbing,
Kolaborasi Dan Hasil
Belajar.

Keywords:

Guided Inquiry Model,
Collaboration and
Learning Outcomes.

ABSTRACT

Kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Hasil observasi di SDN Mojolangu 3 Malang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan melibatkan diskusi kelompok. Namun keterampilan kolaborasinya belum diperhatikan secara maksimal sehingga beberapa siswa justru tidak terlibat dalam proses diskusi dan hanya menyalin jawaban saja. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model inkuiri yang diintegrasikan dengan pembelajaran sosial emosional sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR). CAR merupakan penelitian yang berfokus pada permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki tiga tahapan, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan dan observasi, dan 3) Refleksi. Hasil Penelitian menunjukkan peningkatan keterlaksanaan sintaks inkuiri pada siklus I sebesar 85% oleh guru dan 80% oleh siswa menjadi 100% oleh guru dan 98,3 oleh siswa pada siklus II dengan nilai gain score sebesar 1,00 kategori peningkatan tinggi. Hasil Observasi setiap indikator Keterampilan Kolaborasi menunjukkan kenaikan nilai gain score dari pra siklus, siklus I hingga siklus II meliputi Bekerja Produktif 0,04 (peningkatan rendah) menjadi 0,32 (Peningkatan sedang), Saling Menghargai 0,11 (peningkatan rendah) menjadi 0,32 (peningkatan sedang), Kompromi 0,03 (Peningkatan rendah) menjadi 0,17 (Peningkatan rendah) dan Tanggungjawab 0,09 (Peningkatan rendah) menjadi 0,42 (peningkatan sedang). Hasil belajar kognitif pra siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II masing-masing sebesar 0,49 dan 0,38 dengan kategori peningkatan sedang.

Collaboration is one of the important skills of the 21st century that students must master to prepare themselves to face increasingly complex global challenges. The results of observations at SDN Mojolangu 3 Malang show that learning activities have been carried out by involving group discussions. However, collaboration skills have not been optimally considered so that some students are not involved in the discussion process and only copy the answers. This study aims to apply an inquiry model integrated with social emotional learning as an effort to improve collaboration skills and student learning achievement. This type of research is Classroom Action Research (CAR). CAR is a study that focuses on learning problems in the classroom. The study was conducted using the Kemmis and Mc Taggart model which consists of two cycles, each cycle has three stages, namely: 1) Planning, 2) Action and observation, and 3) Reflection. The results of the study showed an increase in the implementation of inquiry syntax in cycle I by 85% by teachers and 80% by students to 100% by teachers and 98.3 by students in cycle II with a gain score of 1.00 in the high improvement category. Observation results of each Collaboration Skills indicator show an increase in gain score from pre-cycle, cycle I to cycle II including Productive Work 0.04 (low increase) to 0.32 (moderate increase), Mutual Respect 0.11 (low increase) to 0.32 (moderate increase), Compromise 0.03 (Low increase) to 0.17 (Low increase) and Responsibility 0.09 (Low increase) to 0.42 (moderate increase). The cognitive learning outcomes from



pre-cycle to cycle I and cycle I to cycle II were 0.49 and 0.38 respectively with a moderate increase category.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mutamimaturrosyidah, et al. (2026), Penerapan Penerapan Model Inkuiri Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Siswa kelas IV SDN Mojolangu 3 Malang, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.3590>

PENDAHULUAN

Keterampilan abad 21 yang menjadi fokus tujuan penyelenggaraan pendidikan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dalam belajar dan berinovasi memanfaatkan teknologi serta mampu bertahan dalam kehidupan (Pribadi et al, 2022). Kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Anggraini, 2024). Pada kegiatan belajar di kelas kolaboratif, peserta didik bekerja pada tujuan bersama, belajar bersama, terlibat dalam tugas yang bermakna, dan menghubungkan dengan pembelajaran sebelumnya untuk menghasilkan ide dan produk (Greenstein, 2012). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara bermakna. Namun kenyataan di lapangan belum berjalan seperti yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan Maulana (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran didominasi kegiatan menyimak penjelasan guru melalui metode ceramah dan hanya mengacu pada LKS atau buku siswa. Berdasarkan hasil observasi di SDN Mojolangu 3 Malang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan melibatkan diskusi kelompok. Namun keterampilan kolaborasinya belum diperhatikan secara maksimal sehingga beberapa siswa justru tidak terlibat dalam proses diskusi dan hanya menyalin jawaban. Dampak dari pembelajaran tersebut adalah hasil belajar yang kurang maksimal dan tidak adanya keterampilan abad ke-21 yang berusaha dibiasakan ke siswa. Berdasarkan hasil tes belajar pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 65 dengan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas 75 sebanyak 5 anak (20%) dan siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 sebanyak 20 anak (80%).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, solusi yang dapat diberikan berupa penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang variatif. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah model inkuiri berbasis pembelajaran sosial emosional. Inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dengan penyelidikan ilmiah berdasarkan sebuah pertanyaan, yang diajukan oleh pendidik, buku teks, maupun siswa itu sendiri (Llewellyn, 2013). Inquiry merupakan suatu konsep kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada siswa dengan memberikan ruang yang bebas bagi siswa untuk mengeksplorasi jawaban atas pertanyaan. Sedangkan pembelajaran sosial emosional membantu siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk melahirkan kegiatan belajar bermakna yang berkontribusi untuk membentuk komunitas belajar yang aman, sehat, dan memberikan kesejahteraan psikologis (Hanifa, 2024).

Kegiatan belajar menggunakan inkuiri yang terintegrasi dengan pembelajaran sosial emosional memberikan siswa peluang untuk melakukan penemuan materi yang sedang dipelajari dan memahami keadaan sosial emosional yang dialami sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena aspek kognitif, afektif dan psikomotor mengalami perkembangan secara seimbang (Fahmia, 2020). Sosial emosional adalah proses multikomponen yang mencakup berbagai aspek respon seperti afektif, kognitif, motivasi, ekspresif dan fisiologis. Kondisi sosial dan emosi hadir di seluruh proses kegiatan pembelajaran (Ben-Eliyahu, 2019). Oleh karena itu, kontrol yang baik terhadap keadaan sosial dan emosional menunjukkan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran seperti motivasi dan perhatian (Pekrun & Stephens, 2010; Sánchez-Rosas et al., 2016). Hasil penelitian Neito (2024) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mampu mengurangi konsekuensi negatif dari emosi negatif dan menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan sosial emosional dalam konteks pendidikan.

Menurut penelitian Simanjuntak (2023) Siswa yang diajar dengan model inkuiri terbimbing dan memiliki keterampilan sosial tinggi mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rodliyah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri juga diketahui dapat memotivasi siswa terlibat lebih jauh dan meningkatkan hasil belajar (Wahida, et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model inkuiri yang diintegrasikan dengan pembelajaran sosial emosional sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan prestasi belajar siswa. Diharapkan dengan pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu bekerja sama secara efektif dan membangun hubungan sosial yang sehat dalam proses kegiatan belajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research (CAR) merupakan penelitian yang berfokus pada permasalahan yang terjadi di dalam kelas (Syaiful, 2022). Tahapan CAR yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan (Planning), 2) Tindakan dan observasi (Acting and observing), dan 3) Refleksi (Reflecting).Awal siklus I terlebih dahulu dilakukan pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model Inkuiri berbasis pembelajaran sosial emosional. Siklus II dilakukan setelah menganalisis hasil refleksi siklus I dan hasil refleksi juga bisa digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya jika dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 4 SD Negeri Mojolangu 03 Malang tahun ajaran 2024/2025 terdiri dari 9 siswa laki laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengukur keterampilan kolaborasi dan tes untuk mengukur hasil belajar kognitif. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes hasil belajar yang terdiri dari 20 butir soal dan lembar observasi keterampilan kolaborasi sesuai dengan rubrik indikator Greenstein tahun 2012. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2025.

Data yang digunakan adalah tes hasil belajar yang diambil saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II. Penilaian keterampilan kolaborasi dilakukan selama pembelajaran 2 siklus dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4 pada masing-masing indikator keterampilan kolaborasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan menghitung N-gain untuk mengetahui peningkatan siklus I dan siklus II. Kriteria dari interpretasi hasil perhitungan N-gain dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Gain Score*

No.	Kriteria Pencapaian Hasil	Keterangan
1	$n\text{-gain} \geq 0,7$	Keefektivan tinggi
2	$0,3 \leq n\text{-gain} < 0,7$	Keefektivan sedang
3	$n\text{-gain} \leq 0,3$	Keefektivan rendah

Sumber: Hake (1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data perbandingan keterlaksanaan model inkuiri terbimbing terintegrasi pembelajaran sosial emosional oleh guru dan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2.

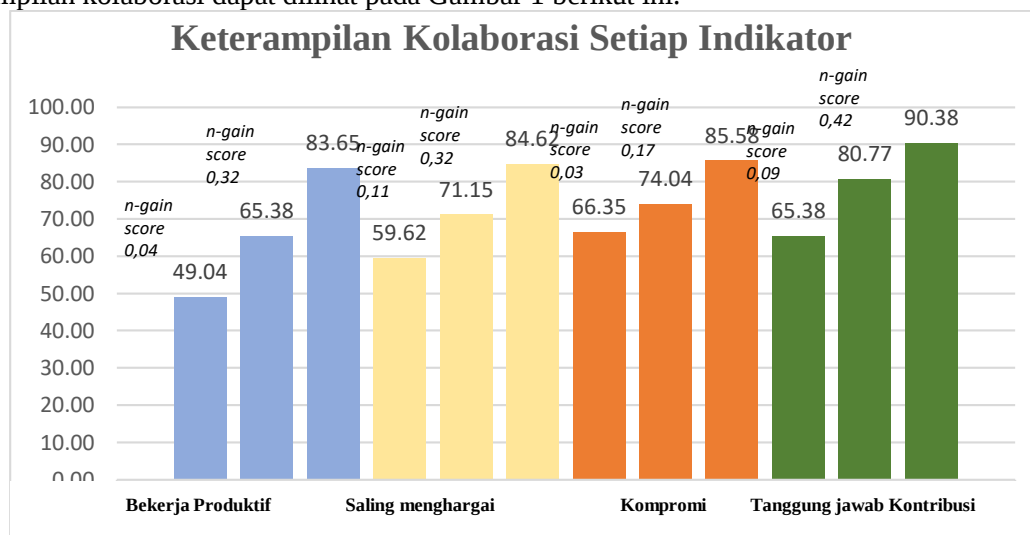
Tabel 2. Perbandingan Keterlaksanaan Tindakan Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional

Tindakan	Rerata Keterlaksanaan Pembelajaran (%)		Kategori
	Guru	Siswa	
Siklus I	85	80	Terlaksana dengan baik
Siklus II	100	98,3	Terlaksana dengan sangat baik
N-gain score	1,00	0,92	Tinggi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua observer selama penelitian, diketahui bahwa guru dan siswa telah mampu melaksanakan semua tahapan model inkuiri terbimbing terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional dengan baik pada siklus I dan siklus II. Persentase keterlaksanaan tindakan guru dan siswa mengalami peningkatan pada siklus I ke Siklus II. Keterlaksanaan oleh guru pada siklus I yaitu 85% dan pada siklus II menjadi 100% sehingga hasil analisis N-gain score sebesar 1,00 yang tergolong kategori tinggi. Persentase keterlaksanaan tahapan model pembelajaran oleh siswa pada siklus I sebesar 80% dan siklus II menjadi 98,3% sehingga hasil analisis N-gain score sebesar 0,92 yang tergolong kategori tinggi. Keterlaksanaan pembelajaran dikatakan terlaksana karena memiliki persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh indikator.

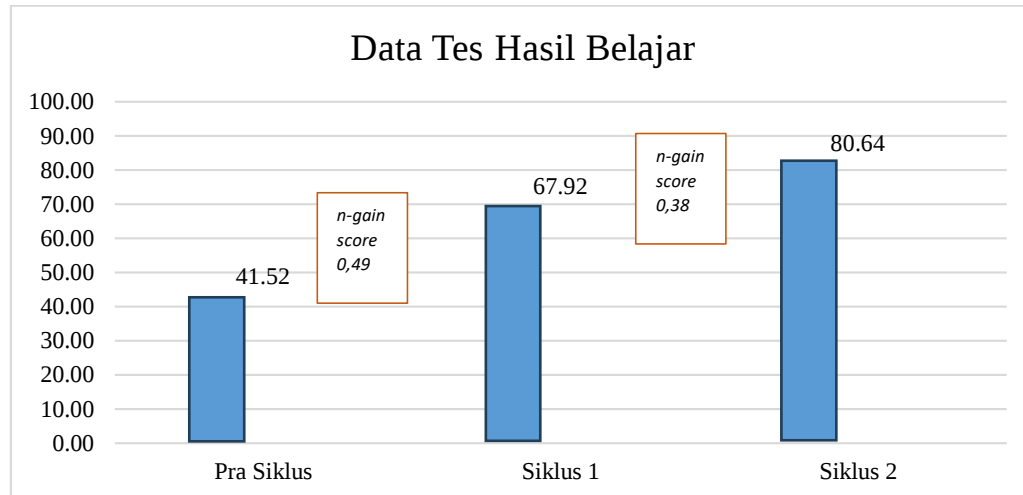
Peningkatan persentase keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pembelajaran sosial emosional disebabkan oleh adanya perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus II berdasarkan evaluasi dari siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui kekurangannya adalah keterampilan guru dalam manajemen waktu, mengoordinasikan kegiatan presentasi siswa serta memberikan arahan yang kurang efektif. Kekurangan tersebut sudah berhasil diatasi pada siklus II sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan presentasi dan penguatan berjalan dengan lancar. Perbaikan kelemahan pembelajaran tersebut membuat aktivitas dan kolaborasi setiap pertemuannya meningkat.

Keterampilan Kolaborasi dinilai berdasarkan hasil observasi selama 3 kali kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi keterampilan kolaborasi. Observasi dilakukan oleh 3 observer yang merupakan 3 mahasiswa PPG. Data hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan N-gain score. Hasil perbandingan nilai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 serta n-gain score keterampilan kolaborasi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi pada Setiap Pertemuan

Berdasarkan data yang didapatkan pada Keterampilan Kolaborasi diketahui bahwa setiap indikator pada keterampilan kolaborasi mengalami peningkatan dengan *N Gain Score* pra siklus setiap pertemuannya disebabkan oleh refleksi dan perbaikan kelemahan kegiatan belajar mengajar. Peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik maupun guru mampu mempertahankan kegiatan yang sudah baik dan memperbaiki kegiatan yang masih kurang sehingga proses belajar mengajar semakin efektif. Keefektifan proses pembelajaran terlihat dari hasil belajar kognitif siswa pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa diketahui menggunakan soal pretest yang dilakukan pada tahap prasiklus, akhir siklus 1 dan siklus 2. Kemudian data nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan perhitungan N-gain score. Rata-rata hasil perhitungan N-gain score untuk hasil belajar kognitif siswa disajikan pada gambar berikut.

Berdasarkan data yang didapatkan pada data tes hasil belajar menunjukkan bahwa setiap siklusnya terjadi peningkatan. Nilai gain score pra siklus ke siklus I sebesar 0,49 dan siklus I ke siklus 2 sebesar 0,38. Nilai tersebut menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar kognitif dengan kategori sedang.

Pembahasan

Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing terintegrasi pembelajaran sosial emosional pada setiap pertemuannya dipengaruhi oleh siswa yang terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing terintegrasi pembelajaran sosial emosional. Syah, (2014) menyatakan bahwa setiap siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah karena adanya stimulus yang terus berulang sehingga menimbulkan pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Amsari & Mudjiran, (2018) menyebutkan bahwa semakin sering tingkah laku diulang atau digunakan, maka asosiasi antara respon-stimulus akan semakin kuat. Siswa yang sudah terbiasa menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada siklus I akan lebih cepat dalam melakukan langkah-langkah model Inkuiri Terbimbing pada siklus II sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dengan siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator proses pembelajaran dikategorikan berhasil (Agustin, 2021). Model pembelajaran inkuiri membuat peserta didik terbiasa untuk aktif dan menciptakan kerja sama yang baik dalam kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan. Proses kerja sama yang baik tersebut dapat terlihat dari peningkatan keterampilan kolaborasi pada setiap pertemuannya. Menurut Noorfarida (2024) Keterampilan kolaborasi semakin meningkat pada setiap pertemuannya karena dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran inkuiri yang memiliki tujuh kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu pertanyaan, prosedur dan hasil (Llewellyn, 2013). Keterampilan kolaborasi siswa dibiasakan pada setiap tahapannya dengan kombinasi pembelajaran sosial emosional.

Tahap pertanyaan terdiri dari dua kegiatan yaitu mengeksplorasi fenomena dan memfokuskan pertanyaan. Indikator keterampilan kolaborasi pada tahap ini adalah bekerja secara produktif. Peserta didik berdiskusi mengamati fenomena bersama dan berbagi pendapatnya sekaligus bertanggungjawab berkontribusi dalam memilih pertanyaan yang akan diselidiki. Melalui kegiatan eksplorasi siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga terlibat interaksi sosial yang mendalam. Siswa tidak hanya mengamati fenomena namun juga bertukar informasi, mengajukan pertanyaan dan saling berbagi penjelasan yang efektif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Kuswanto, 2025).

Tahap prosedur terdiri dari dua kegiatan yaitu merencanakan penyelidikan dan melakukan penyelidikan. Indikator keterampilan kolaborasi yang ditekankan pada tahap ini adalah Kompromi, saling menghormati dan bekerja secara produktif. Peserta didik saling berkompromi dan saling menghormati dalam diskusi menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyusun (komposisi)

bangun datar sekaligus dituntut untuk melakukan kerjasama secara produktif sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penelitian oleh Prasetyo, Lubis, dan Gusmanelli (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi yang efektif melalui kegiatan diskusi dan penyelidikan kelompok. Selain itu, pada fase penyelidikan terdapat integrasi pembelajaran sosial emosional yaitu manajemen diri, keterampilan berelasi dan kreatif yang ditekankan oleh guru.

Manajemen diri membantu siswa mengatur emosi dan perilaku sehingga dapat mengelola stres dengan baik dan fokus pada tujuan bersama dalam kelompok (Konishi & Wong, 2018). Keterampilan berelasi yang mencakup komunikasi efektif, empati dan kemampuan membina hubungan interpersonal mendorong siswa untuk saling memahami dan menyelesaikan konflik dengan baik dan menjadi dasar untuk melatih indikator kompromi dan saling menghormati dalam proses interaksi kelompok (Vance & Smith, 2018). Selain itu, berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk mengemukakan ide baru dan solusi inovatif yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok, sehingga mendukung terciptanya proses kerjasama yang produktif (Gabora & Unrau, 2018). Penelitian lain dari Widiastuti (2022) menyatakan bahwa PSE berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan berpikir kreatif selama proses pembelajaran.

Tahap hasil terdiri dari tiga kegiatan yaitu menganalisis data dan bukti, membangun pengetahuan baru dan mengkomunikasikan pengetahuan baru. Tahap ini menjadi tahap terakhir dari model pembelajaran inkuiri dan integrasi keterampilan kolaborasi pada tahap ini adalah merancang peserta saling kompromi dan menghormati serta bertanggungjawab terhadap hasil penyelidikan yang ditentukan pada proses mengomunikasikan pengetahuan baru. Integrasi pembelajaran sosial emosional pada tahap ini adalah pengambilan keputusan yang bertanggungjawab dan kesadaran sosial. Aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan dilatih dengan membiasakan siswa melaksanakan dan mengevaluasi pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya (Dewi et al., 2019). Sedangkan aspek kompromi dan menghormati orang lain di latih melalui kegiatan yang mengharuskan siswa menyelesaikan penyelidikan secara bersama-sama (Balqist et al., 2019). Integrasi pembelajaran sosial emosional, khususnya dalam aspek kesadaran sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terbukti dapat memperkuat indikator keterampilan kolaborasi seperti kompromi, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab dalam kelompok (Durlak et al., 2011; Zins & Elias, 2007). Rahmaniati (2024) hasil penelitian menunjukkan integrasi PSE dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk sukses dalam hidup.

Menurut Kolloffel et al., (2011) pembelajaran kolaboratif dua atau lebih siswa membangun pengetahuan bersama-sama saat mereka bekerja menuju solusi dari masalah atau tugas dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Supena (2021) mengatakan bahwa kolaborasi memungkinkan peserta didik melakukan proses saling kerja sama, berdiskusi dalam kelompok, sehingga dapat menyeimbangkan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran dan mengurangi kesenjangan pemahaman diantara peserta didik. Penelitian Korkman dan Metin (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri efektif terhadap hasil belajar dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Peningkatan hasil belajar kognitif pada penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dan belum mencapai peningkatan tinggi dipengaruhi oleh karakteristik materi bangun datar. Materi tersebut memiliki kompleksitas tersendiri karena peserta didik diharuskan untuk memahami bentuk bangun datar, menyusun dan menguraikan suatu bangun dalam bentuk tertentu. Rahmah, (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika khususnya materi bangun datar termasuk salah satu cabang yang dinilai sulit. Bangun datar dikatakan sulit karena dalam penguasaan konsep membutuhkan banyak latihan dengan lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan disimpulkan bahwa, implementasi model Inkuiri Terbimbing terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Mojolangu 3 Malang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlaksanaan sintaks inkuiri pada siklus I sebesar 85% oleh guru dan 80% oleh siswa menjadi 100% oleh guru dan 98,3 oleh siswa dengan nilai

gain score sebesar 1,00 kategori peningkatan tinggi. Hasil Observasi Keterampilan Kolaborasi menunjukkan kenaikan nilai *gain score* dari pra siklus hingga siklus kedua pada setiap indikator meliputi Bekerja Produktif sebesar 0,04 (Kategori peningkatan rendah) menjadi 0,32 (Peningkatan sedang) pada siklus 2, Saling Menghargai sebesar 0,11 (peningkatan rendah) menjadi 0,32 (peningkatan sedang) pada siklus 2, Kompromi sebesar 0,03 (Peningkatan rendah) menjadi 0,17 (Peningkatan rendah) dan Tanggungjawab sebesar 0,09 (Peningkatan rendah) menjadi 0,42 (peningkatan sedang). Hasil belajar ranah kognitif pra siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II masing-masing sebesar 0,49 dan 0,38 dengan kategori peningkatan sedang.

REFERENSI

- Agustin, S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2021). Kajian tentang Keaktifan Belajar Siswa dengan Media Teka Teki Silang pada Pembelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 166 - 176. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917>
- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Anggraini, A. P., Pramasdyahsari, A. S., & Lita, A. (2024). Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Tingkat SD dalam Implementasi Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30 (2), 139 - 154. <http://dx.doi.org/10.24114/jpbp.v30i2.61205>.
- Ben-Eliyahu, A. (2019). Academic emotional learning: A critical component of self regulated learning in the emotional learning cycle. *Educational Psychologist*, 54(2), 84–105. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1582345>
- Durlak, J.A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of Enhancing Students Social and Emosional Learning: A meta-analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82 (1), 405 – 432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fahmia, H., Karjiyati, V., & Dalifa. (2020). Pengaruh Model Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Siswa SD Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2 (3), 237 - 244.
- Gabora, L., & Unrau, M. (2018). *The role of engagement, honing, and mindfulness in creativity*. In Mullen, C. (Ed.) *Creativity under duress in education? Resistive theories, practices, and actions, a volume in the series Creativity Theory and Action in Education*. Berlin: Springer.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Amerika: Sage Publication.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. 64(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>.
- Hanifa, Y. N., & Wilodati. (2024). Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Sosial Emosional. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 6 (2), 195 - 208.
- Kolloffel, B., Eysink, T. H. S., & de Jong, T. (2011). Comparing the Effects of Representational Tools in Collaborative and Individual Inquiry Learning. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 6(2), 223–251.
- Konishi, C., & Wong, T. K. Y. (2018). Relationships and school success: From a social-emotional learning perspective. In B. Bernal-Morales (Ed.), *Health and Academic Achievement*. *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.75012>
- Korkman, N., & Metin, M. (2021). The Effect of Inquiry-Based Collaborative Learning and Inquiry-Based Online Collaborative Learning on Success and Permanent Learning of Students. *Journal of Science Learning*, 4(2), 151–159.
- Kuswanto, S. (2025). Penguatan Keterampilan Kolaborasi dan Komuniaksi Siswa di SD School of Life Lebah Putih dengan Pendekatan Outdoor Learning. *Jurnal PGSD UNIGA*, 4 (1). 44 - 53.
- Llewellyn, D. (2013). *Teaching High School Science Through Inquiry and Argumentation 2ed*. California: Corwin A SAGE Company.

- Maulana, M. A & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning melalui Pendekatan Culturally Respons Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal Literasi*, 15 (3), 153 – 163.
- Neito, A., Sanchez-Rosas, J., & Gomez-Iniguez, C. (2024). Identifying the Role of Emosional Intelligence in Achievement Emotions and Their Effects on Deep Learning Strategies in University Students. *Revista de Psicodidactica*, 29 (1), 47-56. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2023.11.004>
- Noorfarida, S., Jannah, F., Agusta, A., & Sari, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Kolaborasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Bangkit di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3), 8458 - 8466.
- Pekrun, R., Goetz, T., Frenzel, A. C., Barchfeld, P., & Perry, R. P. (2011). Measuring emotions in students' learning and performance: The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). *Contemporary Educational Psychology*, 36(1), 36–48. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.10.002>
- Prasetyo, D. A., Lubis, A. K., & Gusmanelli. (2024). *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI*. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1117>
- Pribadi, R. A., Sailendra, D. P., & Azmi, F. (2022). Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9 (1), 43 - 56.
- Rahmaniati, R., Aulia., & Sayyidana, Z. A. (2024). Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi. *Jurnal Hadratutl Madaniah*, 1 (2). 67-74.
- Rodliyah, U & Fadly, W. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi melalui Model Guided Inquiry Berbasis Education for Sustainable Development pada Materi Biotik dan Abiotik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3 (2), 169 - 179.
- Sabri, M. (2025). Exclusive Learning Program Sebagai Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Abad 21 (Kreatif, Kritis, Komunikatif dan Kolaborasi). *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4 (1), 70 - 79.
- Sánchez-Rosas, J., Takaya, P. B., & Molinari, A. V. (2016). The role of teacher behavior, motivation and emotion in predicting academic social participation in class. *Pensando Psicología*, 12(19), 39–53. <https://doi.org/10.16925/pe.v12i19.1327>.
- Simanjuntak, W. F., Husein, R., & Sudrajat, A. (2023). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7477 - 7490.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873 - 892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(1), 7–12. <https://doi.org/10.33627/oz.v11i1.702>
- Vance, E. A., & Smith, H. S. (2018). The ASCCR frame for learning essential collaboration skills. *arXiv preprint arXiv:1811.03578*. <https://arxiv.org/abs/1811.03578>.
- Wahida, M., Margunayasa, I. G., & Gunartha, I. W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9 (2), 274 - 285. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.676>.
- Widiastuti, S. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Sosial and Emosional Learning: Promoting the Development of All Students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17 (2), 233-255. <https://doi.org/10.1080/10474410701413152>.